

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Imunisasi adalah cara untuk mencegah agar anak terhindar dari cacat atau penyakit yang mematikan dengan biaya efektif. Cara ini dapat pula merangsang perkembangan sistem-sistem kesehatan dan menggambarkan investasi ekonomi yang bagus. Apalagi hal ini memberi kontribusi kesehatan yang lebih baik dan juga mengurangi kemiskinan (UNICEF, 2014). Dwi (2013) juga berpendapat bahwa imunisasi merupakan bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam menurunkan angka kematian bayi dan balita. Imunisasi biasanya lebih fokus diberikan kepada anak-anak karena sistem kekebalan tubuh mereka masih belum sebaik orang dewasa, sehingga rentan terhadap serangan penyakit berbahaya.

Pembangunan kesehatan mengutamakan upaya promotif dan preventif seperti program imunisasi yang terbukti sangat efektif untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian akibat PD3I (Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi). Secara global, diperkirakan 2- 3 juta kematian per tahunnya berhasil dicegah, tetapi masih ada sekitar 22 juta bayi di dunia yang belum mendapat imunisasi lengkap dan sebesar 9,5 juta adalah di wilayah Asia Tenggara, termasuk didalamnya Indonesia. Situasi ini yang mendorong langkah global dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dunia melalui pelaksanaan imunisasi (Emilya, Lestari. dkk, 2014).

Jadwal pemberian imunisasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan RI, mengharuskan orang tua memberikan lima imunisasi dasar lengkap pada anak

yaitu hepatitis B, Polio, DPT, BCG, dan Campak. Jadwal pemberian imunisasi disesuaikan dengan kelompok umur yang paling banyak terjangkit penyakit tersebut. Hasil beberapa penelitian melaporkan bahwa kadar kekebalan (antibodi) yang terbentuk pada bayi lebih baik daripada anak yang lebih besar, maka hal ini vaksin diberikan pada umur pertama kehidupan dan beberapa vaksin memerlukan pemberian ulangan setelah umur satu tahun untuk mempertahankan kadar antibodi dalam jangka waktu yang lama.

Jika anak tidak diberikan imunisasi, maka akan menimbulkan infeksi yang berbahaya. Penyakit infeksi berbahaya pada anak jika tidak dilaksanakan program imunisasi terdiri dari tujuh penyakit, yaitu poliomyelitis (kelumpuhan), campak, difteri, pertusis (batuk rejan, batuk seratus hari), tetanus, tuberculosis, hepatitis B. Oleh karena itu imunisasi pada anak harus lengkap serta diberikan sesuai jadwal yang telah ditetapkan (Hadianti, 2014). Selain itu, manfaat dari pemberian imunisasi yang lengkap yaitu anak akan terhindar dari penyakit infeksi berbahaya sehingga anak memiliki kesempatan beraktifitas, bermain, belajar tanpa terganggu masalah kesehatan.

Imunisasi dapat diberikan ketika ada kegiatan posyandu, bidan desa, pemeriksaan kesehatan pada petugas kesehatan di Puskesmas maupun di Rumah Sakit. Jika bayi sedang sakit yang disertai panas, menderita kejang sebelum imunisasi, atau menderita penyakit sistem saraf, maka untuk pemberian imunisasi perlu dipertimbangkan lagi.

Sampai saat ini masih terdapat masalah-masalah dalam pemberian imunisasi. Beberapa alasan anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap yaitu karena alasan informasi, motivasi, dan situasi (Gustin,2014). Yang paling berpengaruh adalah

karena ketidaktahuan ibu akan pentingnya imunisasi, ketidaktahuan waktu yang tepat untuk mendapatkan imunisasi dan ketakutan akan efek samping yang ditimbulkan imunisasi. Selain itu adanya persepsi salah yang beredar di masyarakat tentang imunisasi. Bagi ibu yang anaknya sudah dilakukan imunisasi lalu terjadi efek samping seperti pegal-pegal dan demam maka ibu akan sangat khawatir dan berpikiran bahwa anaknya yang sebelumnya sehat setelah diberikan imunisasi menjadi sakit. Hal ini dapat memicu persepsi salah yang beredar di masyarakat tentang imunisasi dan bisa mengakibatkan masyarakat sekitar yang mempunyai bayi enggan untuk melakukan imunisasi karena khawatir akan efek yang ada.

Upaya agar pengetahuan ibu bertambah maka petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan pada ibu. Pendidikan kesehatan adalah pengalaman-pengalaman yang bermanfaat dalam mempengaruhi kebiasaan, sikap, dan pengetahuan seseorang atau masyarakat (Fitriani, 2011). Pentingnya dilakukan pendidikan kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta peran aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yg optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sari, D.N.I (2015) di Magetan dapat diketahui bahwa status imunisasi lengkap yaitu sebanyak 66,2% bayi sedangkan yang mempunyai status imunisasi tidak lengkap sebanyak 33,8% bayi. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa ibu tidak membawa anaknya untuk diimunisasi karena setelah diimunisasi bayi menjadi demam. Disamping itu jarak layanan imunisasi yang jauh juga ikut mendorong para ibu untuk tidak

memberikan imunisasi lengkap pada anaknya. Ibu juga percaya budaya masyarakat bahwa anak sebelum 40 hari belum bisa dibawa keluar rumah sehingga ibu tidak membawa anaknya ke pelayanan kesehatan seperti pemberian imunisasi Hb-0.

Peran seorang ibu dalam program imunisasi sangat penting, sehingga pemahaman tentang imunisasi sangat diperlukan. Begitu juga dengan pengetahuan, kepercayaan dan perilaku kesehatan orang tua. Kurangnya sosialisasi dari petugas kesehatan menyebabkan masalah rendahnya pengertian, pemahaman dan kepatuhan ibu dalam program imunisasi (Triana, 2016)

Target imunisasi dasar lengkap di Indonesia pada tahun 2017 adalah 92%. Pada tahun 2017 Indonesia memiliki angka cakupan imunisasi dasar lengkap mencapai 92,2% dengan jumlah 4.337.411 bayi imunisasi dasar lengkap BCG (92,7%), HB0 (87%), DPT-HB-HiB1 (92,7%), DPT-HB-HiB3 (93%), Polio 4 (92,2%), Campak (92,5%) (Info Datin Imunisasi, 2017).

Target imunisasi dasar lengkap di Jawa Timur pada tahun 2017 adalah 92%. Pada tahun 2017 menurut Provinsi cakupan imunisasi dasar pada bayi di Jawa Timur mencapai 98,1% dengan 549.112 bayi imunisasi dasar lengkap BCG (96,5%), HB0 (94,3%), DPT-HB-HiB1 (98,3%), DPT-HB-HiB3 (99,9%), Polio 4 (94,6%), Campak (96,5%) (Kemenkes RI, 2017).

Target imunisasi dasar lengkap di Kota Malang pada tahun 2017 adalah 92%. Jumlah sasaran bayi di Kota Malang tahun 2017 adalah 14617 bayi yang harus diberikan imunisasi dasar lengkap. tetapi hasil pencapaian untuk imunisasi dasar lengkap hanya 12991 bayi (Laporan Dinas Kesehatan Kota Malang, 2017).

Puskesmas Ciptomulyo merupakan salah satu dari puskesmas yang berada di wilayah Kota Malang. Puskesmas Ciptomulyo mencakupi empat kelurahan yaitu Kelurahan Ciptomulyo, Kelurahan Gadang, Kelurahan Kebonsari, dan Kelurahan Bangkalan Krajan. Puskesmas Ciptomulyo memiliki target cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 92,5% ditahun 2018. Puskesmas Ciptomulyo memiliki data bayi sebanyak 734 bayi. Di Kelurahan Ciptomulyo memiliki data bayi sebanyak 184 bayi dengan hasil cakupan imunisasi dasar lengkap yaitu 79,9%. Di Kelurahan Gadang memiliki data bayi sebanyak 269 bayi dengan hasil cakupan imunisasi dasar lengkap yaitu 80,3%. Di Kelurahan Kebonsari memiliki data bayi sebanyak 165 bayi dengan hasil cakupan imunisasi dasar lengkap yaitu 75,2%. Di Kelurahan Bakalan Krajan memiliki data bayi sebanyak 116 bayi dengan hasil cakupan imunisasi dasar lengkap yaitu 81,0%.

Dari data Puskesmas Ciptomulyo peneliti mengambil presentasi cakupan imunisasi dasar terendah yaitu Kelurahan Kebonsari. Puskesmas Ciptomulyo Kelurahan Kebonsari memiliki data bayi sebanyak 165 bayi. Hasil pencapaian imunisasi dasar lengkap pada tahun 2018 yaitu HB0 74,1%, BCG 75,3%, Polio 1 75,3%, DPT-Hb-Hib1 75,2%, Polio 2 75,2%, DPT-Hb-Hib 2 74,5%, Polio 3 74,5%, DPT-Hb-Hib 3 73,9%, Polio 4 73,9%, Campak 75,2%. Berdasarkan data dari Puskesmas Ciptomulyo angka cakupan imunisasi dasar lengkap di Kelurahan Kebonsari belum mencapai target disebabkan mobilitas masyarakat yang tinggi, pencatatan dan pelaporan dari wilayah yang kurang maksimal (Laporan Puskesmas Ciptomulyo, 2018)

Setiap bulan Puskesmas Ciptomulyo mengadakan penyuluhan kesehatan di posyandu dengan metode ceramah secara massa dan topik yang dibahas berbeda

disetiap bulannya. Selain itu juga mengadakan konseling secara individu di gedung Puskesmas Ciptomulyo atau Posyandu Kelurahan Kebonsari dengan topik sesuai kasus yang terjadi dan sasaran kepada ibu yang memiliki bayi dan balita di Kelurahan Kebonsari (Laporan Bidan Kelurahan Kebonsari, 2018). Berdasarkan laporan data bidan Kelurahan Kebonsari, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan pendidikan kesehatan yang berbeda yaitu metode diskusi secara individu di masing-masing rumah responden yang berjumlah dua orang sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Bayi Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Ciptomulyo Kelurahan Kebonsari Kota Malang.”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan suatu rumusan masalah yaitu “Bagaimana Pengetahuan ibu Tentang Imunisasi Dasar sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Ciptomulyo Kelurahan Kebonsari Kota Malang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada bayi sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Ciptomulyo Kelurahan Kebonsari Kota Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Ibu**

Menambah pengetahuan bagi ibu tentang imunisasi dasar sehingga bayi mendapatkan imunisasi dasar secara tepat dan lengkap.

### **1.4.2 Bagi Puskesmas**

Bagi petugas kesehatan atau institusi kesehatan dapat dijadikan dasar dalam evaluasi dan perencanaan program kerja di wilayah kerja Puskesmas maupun tentang pendidikan kesehatan dalam pemberian imunisasi dasar.

### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi pendidikan kesehatan dan bahan ajar di Institusi Pendidikan.

### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi data awal dan pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar dan pentingnya dilakukan pendidikan kesehatan.

### **1.4.5 Bagi Peneliti**

Sebagai proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan kajian – kajian ilmiah di bidang keperawatan khususnya tentang imunisasi dasar.